

**KAJIAN HISTORIS TREN GAUN *CHEMISE* DI KALANGAN**

**WANITA PRANCIS PADA MASA REVOLUSI 1789**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ROSA PUSPA ARIFIN**

**NIM 155110301111010**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**KAJIAN HISTORIS TREN GAUN *CHEMISE* DI KALANGAN**

**WANITA PRANCIS PADA MASA REVOLUSI 1789**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH :**

**ROSA PUSPA ARIFIN  
NIM 155110301111010**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Rosa Puspa Arifin

NIM : 155110301111010

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 10 Juli 2019



Rosa Puspa Arifin

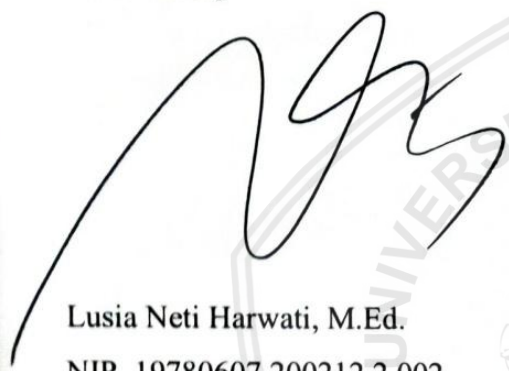
NIM. 155110301111010

repository.ub.ac.id

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rosa Puspa Arifin telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 09 Juli 2019

Pembimbing



Lusia Neti Harwati, M.Ed.

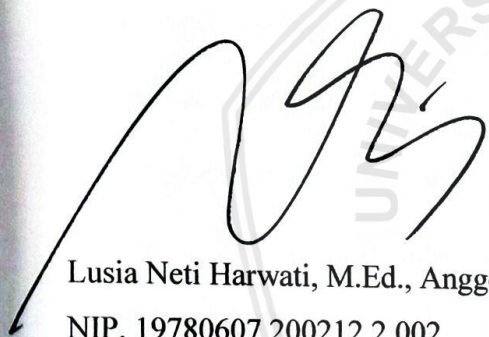
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rosa Puspa Arifin telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Khusnul Khotimah, M.A., Ketua Dewan Penguji  
NIP. 19840410 201012 2 007

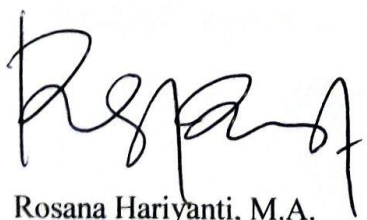


Lusiana Neti Harwati, M.Ed., Anggota Dewan Penguji  
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Prancis

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Rosana Hariyanti, M.A.  
NIP. 19710806 200501 2 009



Sahiruddin, Ph.D.  
NIP. 19790116 200912 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul *“Kajian Historis Tren Gaun Chemise di Kalangan Wanita Prancis pada Masa Revolusi 1789”*.

Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti, Ayah dan Ibu, serta kedua saudara peneliti yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya kepada peneliti.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed yang berkat bimbingan serta pengarahan beliau, peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.
3. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Madame Rosana Hariyanti, M.A.
4. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

5. Sahabat peneliti, AAR, IH, MRDK, FRRM, ASH, RK, IM, BYP, FM, WP, BBB, RRS, SHP, dan VDP yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
6. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, khususnya angkatan 2015.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti memohon maaf apabila terdapat kesalahan pada penulisan laporan skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, para mahasiswa Universitas Brawijaya, serta pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Juli 2019

Rosa Puspa Arifin

## ABSTRAK

Arifin, Rosa Puspa. 2019. **Kajian Historis Tren Gaun *Chemise* di Kalangan Wanita Prancis Pada Masa Revolusi 1789**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusia Neti Harwati, M.Ed

**Kata Kunci** : Revolusi, Budaya, Tren, Pakaian, Gaun *Chemise*.

Revolusi Prancis 1789 menyebabkan runtuhnya monarki absolut dan munculnya sistem pemerintahan republik. Selama masa revolusi itu pula Prancis mengalami beberapa perubahan. Selain mengalami perubahan pada bentuk sistem pemerintahan, kehidupan sosial-budaya di Prancis juga ikut berubah. Revolusi memunculkan tren mode berupa gaun *Chemise* yang mengubah gaya berpakaian masyarakat Prancis dari masa-masa sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis pada masa revolusi 1789 serta dampaknya di bidang sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori multikausalitas dan teori deskriptif kausalitas milik Kuntowijoyo, tahun 2008. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi.

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di Prancis pada masa revolusi 1789, yaitu faktor sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Selain itu, tren gaun *Chemise* tersebut juga membawa dampak antara lain terjadinya perubahan makna pada pakaian, disusunnya dekrit yang menyatakan kebebasan dalam berpakaian, serta hancurnya industri sutra Lyon selama masa revolusi.

Peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya agar menganalisis tren-tren mode lainnya dengan menggunakan kajian historis yang juga ditengarai membawa perubahan di berbagai bidang di Prancis.



## EXTRAIT

Arifin, Rosa Puspa. 2019. **Une Étude Historique De La Tendence De La Robe Chemise Chez Les Femmes Françaises Pendant La Révolution De 1789**. La Section de Langue et Littérature Française, Le Département de Langue et Littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'université Brawijaya.

Superviseur : Lusia Neti Harwati, M.Ed

**Mot-clés** : La Révolution, La Culture, La Tendence, Le Vêtements, La Robe Chemise.

La révolution française de 1789 a provoqué la chute de la royauté et l'avènement de la république. La France, pendant la révolution, a également expérimenté plusieurs changements, à part de la forme d'un système de gouvernement, la vie socioculturelle en France a également changé. La révolution a fait paraître d'une tendance de la mode sous la forme de la robe chemise qui a changé le style de vestimentaire chez les Françaises des temps passés.

Cette étude a pour but de savoir quels sont les facteurs qui constituent l'arrière-fond de la tendance de la robe chemise et de ses impacts sur le domaine socioculturel, politique, et économique. La théorie utilisée dans cette étude est la théorie de la multi-causalité et la théorie de la descriptive causalité par Kuntowijoyo (2008). Cette étude est une recherche descriptive qualitative parce que cela révèle des faits, présentés descriptivement.

Les résultats de cette étude indiquent qu'il y a trois facteurs qui constituent l'arrière-fond de cette tendance, ce sont le facteur socioculturel, politique, et économique. De plus, cette tendance a aussi un impact, parmi eux sont le changement de la valeur de vêtements, la rédaction du décret qui exprime la liberté en s'habillant, et la destruction de l'industrie de la soie de Lyon pendant la révolution.

La chercheuse suggère aux futures recherches de pouvoir analyser d'autres tendances de la mode en utilisant une étude historique qui est également suspecté d'apporter des changements dans les divers domaines en France.

**DAFTAR ISI**

SAMPUL BAGIAN DALAM .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
EXTRAIT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasa Teori .....	8



2.1.1 Teori Multikausalitas .....	8
2.1.2 Teori Deskriptif Kausalitas .....	9
2.2 Penelitian Terdahulu .....	10

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian .....	14
3.2 Sumber Data .....	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	16
3.4 Analisis Data .....	17

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Tren Gaun Chemise di Kalangan Wanita Prancis pada Masa Revolusi 1789 .....	19
4.1.1 Faktor Sosial-Budaya .....	20
4.1.2 Faktor Politik .....	29
4.1.3 Faktor Ekonomi .....	30
4.2 Dampak Munculnya Tren Gaun Chemise Terhadap Tiga Bidang di Prancis	33
4.2.1 Dampak Sosial-Budaya .....	33
4.2.2 Dampak Politik .....	35
4.2.3 Dampak Ekonomi .....	37

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	39
5.2 Saran .....	41

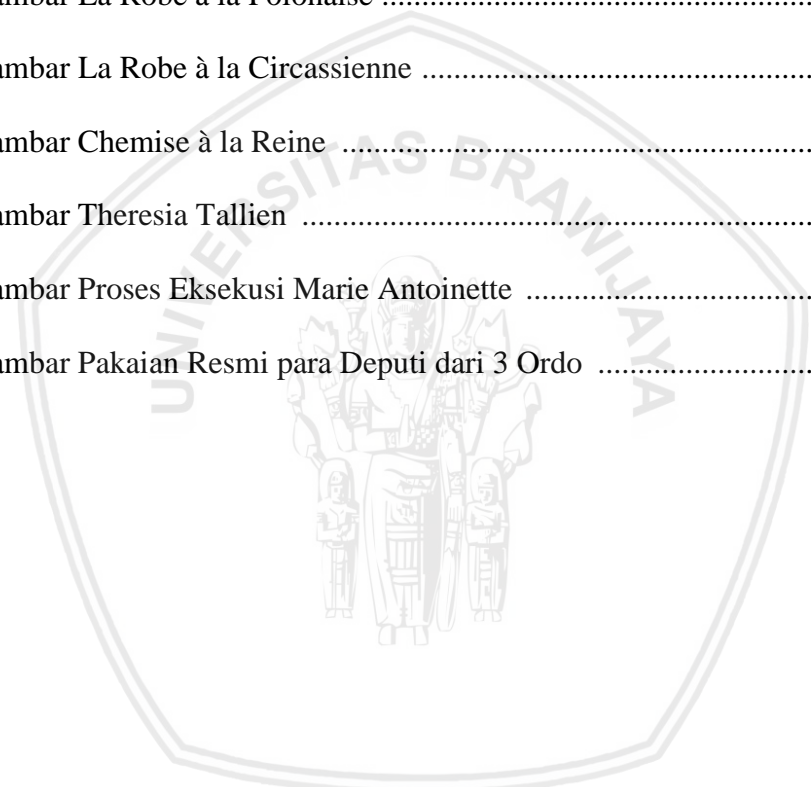


DAFTAR PUSTAKA .....	42
CATATAN .....	44
GLOSARI .....	50
LAMPIRAN .....	52



## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar Gaun Rococo .....	21
2.	Gambar La Robe à la Française .....	22
3.	Gambar La Robe à l'Anglaise .....	23
4.	Gambar La Robe à la Polonaise .....	23
5.	Gambar La Robe à la Circassienne .....	24
6.	Gambar Chemise à la Reine .....	25
7.	Gambar Theresia Tallien .....	27
8.	Gambar Proses Eksekusi Marie Antoinette .....	28
9.	Gambar Pakaian Resmi para Deputi dari 3 Ordo .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

1.	Dekrit 8 Brumaire tahun II (29 Oktober 1793) .....	52
2.	Konstitusi 5 Fructidor tahun III .....	53
3.	Curriculum Vitae .....	56
4.	Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	57



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Makna kata revolusi menurut *Oxford Dictionary* merupakan penggulingan secara paksa terhadap suatu bentuk pemerintahan atau tatanan sosial demi suatu sistem pemerintahan yang baru. Revolusi kerap kali menjurus kepada perubahan suatu sistem politik. Sementara itu, CNRTL (*Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales*) mendefinisikan revolusi sebagai gerakan-gerakan di Prancis yang saling menggantikan sejak dipanggilnya kembali *États Généraux* pada tahun 1789 hingga kudeta di tahun 1799. Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Revolusi Prancis merupakan sebuah upaya untuk menggulingkan secara paksa pemerintahan pada saat itu dan menggantinya ke dalam bentuk pemerintahan yang baru. Selain dalam bidang politik, revolusi juga dapat berlaku di bidang-bidang lainnya seperti sosial, budaya, ekonomi, moral serta ilmu pengetahuan.

Banyak terjadi kekacauan pada masa pemerintahan Louis XVI (1774-1789). Carpentier & Lebrun (2018, hal. 258) menjelaskan bahwa Prancis yang pada saat itu mengalami defisit anggaran mengangkat Turgot sebagai Pengawas Umum Keuangan. Turgot mengambil sejumlah kebijakan seperti memberlakukan kembali liberalisasi perdagangan benih, menghapuskan sistem kerja paksa, bentuk

pajak berupa uang yang dikenakan kepada semua tanah milik serta menghapus lembaga *jurandes* guna memperbaiki kembali keadaan perekonomian tanpa harus menaikkan pajak maupun menambah pinjaman dari negara lain. Upaya-upaya yang dilakukan Turgot mengecewakan banyak kalangan terutama bagi mereka yang memiliki hak-hak istimewa sehingga kalangan ini menuntut Turgot diberhentikan dari jabatannya. Keadaan menjadi semakin kacau karena banyak kaum yang menuntut pengadilan atas kekuasaan raja demi melindungi kepentingannya masing-masing. Sikap Louis XVI yang tampak lemah serta kurang bisa bertindak tegas dalam menghadapi orang-orang disekitarnya membuat sistem monarki absolut yang sudah ada sejak dahulu kala mengalami penurunan. Hal inilah yang kemudian menjadi awal dari terjadinya revolusi Prancis.

Menurut Carpentier & Lebrun (2018, hal. 266) rakyat Prancis yang tidak puas akan pemerintahan Louis XVI, menolak adanya jarak antara tatanan politik dan sosial pada saat itu. Rakyat menunjukkan kemampuannya dalam memaksakan kehendak dengan merebut penjara Bastille pada 14 Juli 1789. Unsur absolut dari bentuk pemerintahan kerajaan yaitu asalnya dari Tuhan, tidak lagi berlaku karena kekuasaan kini datang dari bangsa-bangsa. Pada 4 Agustus hak-hak istimewa dihapuskan, dalam beberapa bulan sistem monarki di Prancis hancur. Dengan berakhirnya masa pemerintahan monarki, negara mulai ditata kembali dengan sistem yang lebih sederhana. Rakyat mulai mengatur haknya sendiri, keputusan-keputusan besar kini menjadi urusan semua pihak bukan hanya urusan raja dan dewan saja. Hal inilah yang memicu munculnya pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM).



Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*) tahun 1789 disusun sebab banyaknya korupsi yang dilakukan oleh pemerintah serta kemalangan publik akibat adanya penghinaan terhadap hak asasi manusia. Deklarasi tersebut diilhami oleh gagasan-gagasan para filsuf yang menegaskan hak-hak dan kebebasan yang telah dimiliki setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Isi dari deklarasi tersebut menyangkut kesetaraan hak yang dimiliki setiap manusia, kebebasan dalam segala aspek selama tidak merugikan orang lain (didalamnya termasuk kebebasan dalam berpendapat juga berekspresi), kedaulatan bangsa, serta pemisahan kekuasaan antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara kemudian dikenal sebagai pilar sistem hukum, politik dan sosial. Hal tersebut yang kemudian menjadi gagasan munculnya ide-ide *Liberté, Égalité, Fraternité* (kebebasan, kesetaraan, persaudaraan) selama masa revolusi.

Revolusi Prancis tidak hanya membawa perubahan terhadap sistem politik dan tatanan sosial di Prancis saja, tetapi juga budaya dalam masyarakatnya. Definisi budaya menurut Tylor (2001, dikutip dari Journet, hal. 1) adalah:

*La totalité des connaissances, des croyances, des arts, des valeurs, lois, coutumes et de toutes les autres capacités et habitudes acquises par l'homme en tant que membre de la société.*

Seluruh pengetahuan, keyakinan, seni, nilai-nilai, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Di dalam masyarakat, budaya mencakup aspek kehidupan yang sangat luas. Selain aspek-aspek yang telah disebutkan dalam pengertian budaya di atas, pakaian juga merupakan salah satu dari aspek budaya itu sendiri. Pada awalnya, pakaian memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang asalnya dari luar, seperti suhu udara atau gigitan serangga. Seiring berjalannya waktu, pakaian memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti hiasan tubuh, penyimpanan, keindahan, kesopanan, serta fungsi untuk mengekspresikan suatu perbedaan.

Revolusi Prancis juga disinyalir membawa perubahan terhadap budaya berpakaian dalam masyarakat Prancis. Sebelumnya, cara berpakaian pada masa pemerintahan rezim lama diatur guna melestarikan perbedaan kelas sosial. Namun hal tersebut tidak lagi berlaku sejak diakuinya kebebasan individu. Pada masa revolusi itulah muncul sebuah tren di kalangan wanita-wanita Prancis, khususnya di kota Paris yang kemudian disebut dengan gaun *Chemise*. Gaun tersebut diduga membawa perubahan di beberapa bidang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Paris guna mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kemunculan tren tersebut serta dampak yang ditimbulkan dari tren tersebut di bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi pada masa revolusi 1789.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, rumusan masalah yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Paris? (2) Bagaimanakah dampak dari tren tersebut di bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi di Paris?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Paris serta dampak dari tren tersebut di bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi di Paris.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Sebagai manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru serta dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sebuah kebudayaan dan unsur-unsurnya terutama pakaian. Selanjutnya, sebagai manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi para pembaca untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa sajakah yang dapat

melatarbelakangi munculnya sebuah tren mode serta dampak dari tren tersebut di masyarakat.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek tematis. Aspek ruang dalam penelitian ini adalah Paris. Aspek waktu dalam penelitian ini adalah pada masa revolusi Prancis 1789 sampai dengan 1815. Berikutnya, aspek tematis dalam penelitian ini adalah munculnya tren gaun *Chemise* dan dampaknya pada masa revolusi Prancis 1789.

### 1.6. Definisi Istilah Kunci

**Revolusi** : “Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yg dilakukan dng kekerasan (spt dgn perlawanan senjata).” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, hal. 1172).

**Budaya** : “Hasil karya, rasa dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa (*kebudayaan; kultur*).” (Kamus Sosiologi, 1983, hal. 74).

**Tren** : “Gaya mutakhir.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, hal. 1486).

**Pakaian** : “Barang yg dipakai (baju, celana, dsb).” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, hal. 1000).

**Gaun *Chemise*** : Gaun ini merupakan gaun paling tipis yang pernah ada sepanjang sejarah mode di Eropa. Memiliki lingkaran pinggang agak ke atas, biasanya berwarna putih. (Lee, 2014, hal. 92).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### 2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, guna mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis, khususnya di kota Paris serta dampak dari tren tersebut pada masa revolusi Prancis 1789, peneliti menggunakan teori multikausalitas dan deskriptif kausalitas yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo.

##### 2.1.1 Teori Multikausalitas

Kuntowijoyo (2008, hal. 42) menjelaskan bahwa dalam analisis multikausalitas hanya terdapat perkembangan prosesual, sama halnya dengan studi kasus tunggal sederhana. Perbedaannya ada pada analisis kausalitas. Dalam melakukan analisis multikausalitas tidak hanya melihat dari satu segi saja, tetapi beberapa segi prosesual dan struktural yang merupakan kausalitas yang kompleks.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa buku berjudul *The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its Condition, Course, and Sequences. A Case Study of Social Movements in Indonesia* karangan Sartono Kartodirdjo merupakan salah satu contoh buku yang menggunakan analisis multikausalitas dalam beberapa aspek, meliputi aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, dan aspek budaya.

Berdasarkan teori multikausalitas oleh Kuntowijoyo di atas, dapat disimpulkan bahwa teori multikausalitas digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah yang ditinjau melalui beberapa aspek, seperti aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, dan aspek budaya.

Dalam penelitian ini, teori multikausalitas oleh Kuntowijoyo digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis, khususnya di Paris pada masa revolusi Prancis 1789. Peneliti akan meneliti aspek sosial-budaya, politik, serta ekonomi.

### **2.1.2 Teori Deskriptif Kausalitas**

Kuntowijoyo (2008, hal. 36) menjelaskan bahwa *condition*, *sequence*, dan *consequence* merupakan bagian dari deskripsi kausalitas. Kasus (peristiwa) dan perubahan merupakan dua hal yang harus dianalisis dalam kausalitas. Kuntowijoyo (2008, hal. 36) menambahkan jika “keduanya berbeda dalam akibat (*consequence*) yang ditimbulkan: kasus bersifat prosedural tanpa perubahan,

sedangkan dalam perubahan terjadi perubahan kausalitas, yaitu perubahan struktural (*structural change*) dan perubahan sistem (*systemic change*)”.

Berdasarkan teori deskriptif kausalitas oleh Kuntowijoyo tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori deskriptif kausalitas digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah yang terkait dengan sebab-akibat dari peristiwa sejarah itu sendiri.

Dalam penelitian ini, teori deskriptif kausalitas oleh Kuntowijoyo digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana dampak dari tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis, khususnya di kota Paris pada masa revolusi Prancis 1789. Peneliti akan meneliti perubahan yang terjadi pada bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga ditengarai membawa perubahan kausalitas, baik dalam perubahan struktural maupun perubahan sistem.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti menemukan dua penelitian dengan topik yang berbeda tetapi memiliki persamaan pada teori yang digunakan.

Penelitian yang pertama adalah “Penerapan Undang-Undang *Laïcité* Tahun 2004 Dan Posisi Kaum Wanita Muslim Imigran Maghribi Pada Era Pemerintahan Presiden Jacques Chirac (1995-2007) di Prancis” oleh Nuraini Indah Wardani, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, pada tahun 2016. Penelitian tersebut mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya



Undang-Undang *Laïcité* Tahun 2004 serta hal-hal yang dilakukan wanita muslim imigran Maghribi dalam menunjukkan identitas mereka. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya tiga faktor yang melatarbelakangi lahirnya Undang-Undang *Laïcité* Tahun 2004. Pertama, faktor sejarah yang melatarbelakangi ialah terjadinya perang agama antar umat Katolik dan Protestan di Prancis yang terjadi selama lebih dari tiga puluh tahun. Ke dua, faktor sosial, Undang-Undang tersebut diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi demi menghindari terjadinya diskriminasi. Ke tiga, faktor politik diberlakukannya Undang-Undang tersebut, yaitu untuk mempertahankan konsep Prancis sebagai negara sekuler. Hasil yang ditemukan selanjutnya ialah tiga cara yang dilakukan oleh pelajar-pelajar muslimah di area sekolah publik dalam menunjukkan identitas agama Islam. Ketiga cara tersebut meliputi pemakaian jilbab yang kemudian ditutup dengan rambut palsu, memutuskan untuk menanggalkan jilbab karena diskriminasi yang terus diperoleh, serta tetap mengenakan jilbab di area sekolah publik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori multikausalitas dan teori deskriptif kausalitas oleh Kuntowijoyo guna menjawab rumusan masalah yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Wardani terletak pada topik yang dibahas. Penelitian milik Wardani membahas mengenai Undang-Undang *Laïcité* Tahun 2004 dan posisi kaum wanita imigran Maghribi pada era pemerintahan Presiden Jacques Chirac (1995-2007) di Prancis, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis,

khususnya di kota Paris serta dampak dari tren tersebut pada masa revolusi Prancis 1789.

Penelitian yang ke dua adalah “Kajian Historis Aksi Terorisme di Prancis Pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)” oleh Achmad Shiddiq Ibnu Bambang Herwanta, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan Presiden François Hollande (2012-2017) serta dampak yang ditimbulkan di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme tersebut. Bergabungnya Prancis sebagai anggota koalisi anti-ISIS serta serangan-serangan yang diluncurkan Prancis terhadap ISIS maupun negara-negara di Afrika dan Timur Tengah yang terindikasi memiliki jaringan terorisme menjadi faktor politik dari aksi terorisme tersebut. Faktor ekonomi dari aksi tersebut ialah jumlah pengangguran di Prancis pada saat itu yang menimbulkan masalah-masalah sosial yang kemudian menjadi akar dari kriminalitas dan terorisme. Faktor yang ke tiga ialah faktor sosial-budaya dimana adanya diskriminasi terhadap warga muslim imigran yang kemudian menimbulkan gesekan sosial yang memicu terjadinya konflik. Temuan yang selanjutnya ialah dampak di bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Dampak di bidang politik ialah presiden mengeluarkan tiga rencana darurat demi meningkatkan keamanan negara serta diberlakukannya Undang-Undang *Surveillance*. Dampak di bidang ekonomi ialah menurunnya sektor pariwisata di Prancis dan dampak yang terakhir di bidang

sosial-budaya ialah munculnya islamphobia serta diskriminasi terhadap minoritas warga muslim imigran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori multikausalitas dan teori deskriptif kausalitas untuk menjawab rumusan masalah yang ada, namun peneliti menggunakan teori milik Kuntowijoyo sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teori milik Kartodirjo. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan penelitian milik Herwanta ialah pada topik yang dibahas. Penelitian milik Herwanta membahas mengenai aksi terorisme pada masa pemerintahan Presiden François Hollande (2012-2017) di Prancis, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis, khususnya di kota Paris pada masa revolusi Prancis 1789.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode menurut Surakhmad (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 17), merupakan “cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan”. Sementara itu, pengertian penelitian menurut Nawawi dan Martini (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 19) ialah “pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya”. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang di dalamnya meliputi jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data serta analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (2014, dikutip dari Nazir, hal. 43), “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Berikutnya, Arikunto (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 203) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya’ tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan”. Sementara itu,

deskripsi metode deskriptif menurut Nazir (2014, hal. 43) ialah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Nazir (2014, hal. 43) juga menambahkan bahwa “tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Selanjutnya, Menurut Bogdan & Biklen (1998, dikutip dari Nazir, hal. 21) “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Berdasarkan deskripsi-deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode dalam melakukan pencarian sekaligus mengungkapkan fakta-fakta dari suatu objek yang kemudian menghasilkan sebuah data dalam bentuk deskripsi.

### **3.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer menurut Ndraha (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 31) ialah “data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Data-data tersebut dapat dikumpulkan dengan angket, kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya”. Sumber

data primer dalam penelitian ini ialah sumber tertulis, berupa buku-buku, *e-book*, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, koran, laman internet, arsip, dan dokumen-dokumen pendukung mengenai gaun *Chemise* juga sejarah mode di Prancis.

Selanjutnya, sumber data sekunder menurut Ndraha (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 32) ialah “data yang mendukung proyek penelitian yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer, atau ada pula yang menyebutnya sama dengan data derivatif”. Sebagai sumber data sekunder, peneliti menggunakan sumber tertulis maupun dalam bentuk lainnya berupa buku-buku, *e-book*, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, koran, laman internet, arsip, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya mengenai sejarah pada masa revolusi Prancis 1789.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 34) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data”. Sugiyono (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 35) menjelaskan bahwa, “teknik penelitian kualitatif terdiri dari observasi partisipan, *in depth interview*, dokumentasi, dan triangulasi”. Sementara itu, menurut Arikunto (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 35) “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama terdiri dari tiga teknik, yaitu pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mengumpulkan data. Menurut Maryaeni (2005, hal. 73) “penelitian kualitatif

bukan hanya merujuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audio visual”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen dalam bentuk tulisan serta gambar guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dokumen-dokumen tersebut yang kemudian menjadi referensi yang mendukung penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Sugiyono (2014, dikutip dari Prastowo, hal. 36) menjelaskan bahwa “pada dasarnya analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis”.

Maryaeni (2005, hal. 75) menjelaskan “analisis merupakan kegiatan: (1) mengurutkan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam informasi, kategori, ataupun unit tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penelitian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan*”.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mengurutkan data-data yang diperoleh sesuai dengan rentang permasalahan yang diperoleh. Berikutnya, peneliti mengelompokkan serta

mengkategorikan data-data tersebut sesuai dengan apa yang telah tercantum pada bagian rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti memaparkan data-data yang telah diperoleh. Langkah yang terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah dianalisis serta dipaparkan tersebut.





## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan temuan-temuan yang didapat dalam melakukan penelitian serta pembahasan guna menjawab rumusan masalah, yaitu faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis dan dampak dari tren tersebut di bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi di Paris.

#### **4.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Tren Gaun *Chemise* di Kalangan Wanita Prancis pada Masa Revolusi 1789**

Tren dapat diartikan sebagai suatu gaya atau mode yang sedang populer di suatu kalangan pada satu masa tertentu. Masyarakat Prancis sendiri sudah mengenal mode lama sebelum revolusi terjadi, hal tersebut dapat dilihat pada masa Henry III dimana orang-orang mengenakan sarung tangan dan anting-anting untuk menghias diri serta François I yang memperkenalkan cambang. Anak-anak dari Louis XIII yang selalu memberi contoh dalam mengenakan pakaian mewah serta pada masa Louis XIV dimana muncul tren baru berupa rambut palsu yang dihiasi dengan pita-pita dan hiasan lainnya. Louis XIV merupakan satu-satunya yang menciptakan busananya sendiri bahkan menetapkan hal tersebut pada tahun 1661.<sup>1</sup>

Tren mode terus bermunculan di Prancis baik sebelum maupun sesudah masa revolusi. Salah satu tren yang muncul pada masa revolusi 1789 ialah tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis. Munculnya tren tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Dalam subbab ini peneliti akan memaparkan tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya tren tersebut, yaitu faktor sosial-budaya, faktor politik, dan faktor ekonomi.

#### 4.1.1 Faktor Sosial-Budaya

Meskipun Inggris dan Prancis kerap kali bersaing namun keduanya saling mempengaruhi dalam hal mode. Pada awalnya mereka memiliki perbedaan yang cukup mencolok dalam cara berpakaian. Masyarakat Inggris memiliki reputasi dalam mempertahankan estetika yang lebih sederhana, mereka juga menunjukkan lebih banyak kesederhanaan serta penghematan dalam mode. Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Prancis dimana mode lebih terkesan formal dan fantastis. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat ialah pada penggunaan gaya *Rococo* yang bertahan dari tahun 1740, gaya tersebut merupakan inovasi dari gaya *Baroque* yang mengalami pengurangan pada berat dan kemewahannya. *Rococo* melambangkan kemewahan dengan brokat sutra yang berat, renda yang berlimpah, serta terdiri dari banyak lapisan. Baik gaya *Baroque* maupun *Rococo* sama-sama memiliki fungsi untuk mengomunikasikan kekayaan di pengadilan. Masyarakat Inggris yang memiliki tradisi lebih sederhana menggunakan gaun *Rococo* untuk acara formal sedangkan untuk pakaian sehari-hari mereka mengenakan gaun

gabungan dari katun dan muslin yang eksotis yang memberikan kesan nyaman dan ringan.<sup>2</sup>



**Gambar 4.1.1.1 Gaun Rococo (Diunduh dari <https://www.grandpalais.fr/fr/article/reine-de-france>)**

Pada tahun 1770 mode di Prancis mulai mengadopsi gaya dari Inggris.<sup>3</sup> Pada tahun yang sama muncul gaun Inggris yang dikenakan oleh masyarakat Prancis yang kemudian disebut dengan *la robe à l'anglaise*. Gaun tersebut merupakan gaun dengan korset yang terpasang, jahitan bertulang di bagian belakang, serta memiliki lengan yang panjang atau hanya tiga perempatnya saja. Kemudian masyarakat Prancis juga mengenakan gaun Polandia atau *la robe à la polonoise*, populer pada tahun 1776 sampai dengan 1787, yang juga merupakan variasi dari *la robe à la française*. Rok dari gaun tersebut memiliki tiga kerutan (*ruffles*) yang

terdiri dari sayap dan juga ekor yang bertumpu pada *panier* berbentuk bulat. Selanjutnya, masyarakat Prancis juga menggunakan gaun Sirkasian atau *la robe à la circassienne* yang merupakan variasi dari gaun Polandia (*la robe à la polonoise*), gaun tersebut memiliki lengan baju sangat pendek yang kemudian disambung hingga pergelangan tangan dan biasanya dihiasi dengan manset.<sup>4</sup>



**Gambar 4.1.1.2 *La robe à la Française* (Diunduh dari <http://www.palaisgalliera.paris.fr/fr/oeuvre/robe-la-francaise>)**



**Gambar 4.1.1.3 *La robe à l'Anglaise* (Diunduh dari <https://collections.tepapa.govt.nz/object/35481>)**



**Gambar 4.1.1.4 *La robe à la Polonoise* (Diunduh dari <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/84611>)**



**Gambar 4.1.1.5 *La robe à la Circassienne* (Diunduh dari <https://www.mfa.org/collections/object/gallerie-des-modes-et-costumes-fran%C3%A7ais-28e-cahier-de-costumes-fran%C3%A7ais-22e-suite-dhabillemens-%C3%A0-la-mode-en-1780-dd166-robe-%C3%A0-la-circassienne-349417>)**

Mode mencapai tingkat kepekaan yang lebih tinggi pada tahun 1780, Prancis mulai mengembangkan selera untuk kesederhanaan dari gaun milik orang Inggris. Salah satu contohnya adalah *chemise à la reine*, sebuah gaun menyerupai *chemise* yang ringan dan kasual, memiliki fungsi sama dengan gaun malam orang Inggris yaitu untuk memberikan kesan informal. Marie Antoinette membuat skandal dan mempopulerkan gaun tersebut pada tahun 1783.<sup>5</sup> Di bawah pemerintahan Louis XVI (1774-1792) ratu Marie Antoinette memberikan pengaruh besar di Prancis bahkan di seluruh Eropa. Pada mulanya sang ratu mengadopsi tren mewah pada masa Louis XV, sebuah gaun yang sangat luar biasa, terdapat *panier* di dalamnya yang kemudian ditutupi dengan pinggir, permata, mutiara dan bahkan berlian. Namun ia juga kembali ke kesederhanaan, *chemise à*

*la reine* ia adopsi dari gaun milik orang Inggris dan sebuah gaun yang disebut *gaulle*, gaun yang ringan, berbahan dasar sutra, muslin, *percale* atau taffeta, jatuh tepat melekat pada pinggang oleh pita dan berpotongan sangat rendah. Marie Antoinette sangat menghargai *chemise* dari kain muslin putih tersebut.<sup>6</sup>



**Gambar 4.1.1.6 Chemise à la reine (Diunduh dari <https://www.grandpalais.fr/en/article/painting-portraits-marie-antoinette-0>)**

Hampir semua orang mengenakan gaun muslin putih dengan ikat pingang lebar. Gaun tersebut tergolong mahal karena pedagang harus mengimpornya dari India. Volume gaun tersebut berbeda dari *la robe à la française*. Kesederhanaan pada pakaian tersebut memberi kesan pada tubuh berupa kenyamanan, informalitas, dan kelembutan sambil tetap mempertahankan tingkat kemewahan.<sup>7</sup> Gaun tersebut juga melambangkan keinginan untuk kembali kepada kenaturalan yang disebarkan oleh semangat pencerahan, kesederhanaan tersebut dianggap

tidak pantas bagi seorang ratu.<sup>8</sup> Di samping itu gaya ini mengekspresikan dan berkontribusi pada apresiasi terhadap neoklasisme dan ketertarikan budaya timur, dengan demikian dalam beberapa hal gaya ini diidentifikasi sebagai pendahulu dari mode revolusioner.<sup>9</sup>

Pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, mode wanita kelas atas berubah secara dramatis. Selama berabad-abad, mereka telah mengenakan gaun rumit berlapis-lapis yang kerap kali mengubah bentuk tubuh mereka menjadi tidak alami. Revolusi telah membawa perubahan penting, pada masa ini mode lebih menyukai kesederhanaan dan kain menjadi lebih ringan.<sup>10</sup> Pencabutan monarki mewah di Prancis membawa periode penghematan dalam mode dimana tidak ada lagi gaun besar yang dihiasi dengan pita, renda, dan bulu.<sup>11</sup> Sebagian besar anggota borjuis dan aristokrat yang pada awalnya mendukung revolusi mengenakan busana informal milik Inggris yang mulai mendapatkan popularitasnya di Prancis pada tahun 1770 sampai dengan 1780. Pada masa revolusi pula, penggunaan beludru dan sutra dilarang karena dianggap sebagai simbol dari orde lama.<sup>12</sup> Para bangsawan dan rakyat Prancis puas dengan pakaian milik Inggris yang tidak mengandung kemewahan maupun kesombongan.<sup>13</sup>

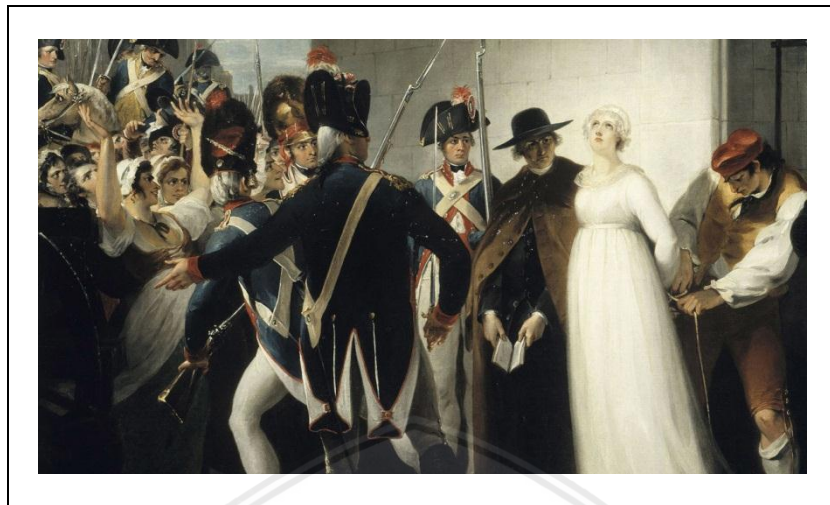
Gaun pada era baru sering terbuat dari muslin. Kemunculan gaun gaya kamsol ini terjadi karena itulah yang dikenakan para wanita saat dipenjarakan selama masa revolusi. Gaya klasik Yunani dan Romawi kuno menjadi sangat populer, hal tersebut terlihat pada garis pinggang yang meninggi, kain tirai, potongan baju, aksesoris dan gaya rambut yang terinspirasi oleh bangsa Yunani dan Romawi kuno.<sup>14</sup> Theresia Tallien dan Rose de Beauharnais merupakan beberapa dari



mereka yang mempopulerkan gaya tersebut, keduanya dapat melarikan diri dari *guillotine* berkat kejatuhan Robespierre. Banyak sekali tersangka termasuk Marie Antoinette yang menghadapi hukuman mati dengan menggunakan gaun putih polos dan *chemise*.<sup>15</sup>



**Gambar 4.1.1.7 Theresia Tallien (Diunduh dari <http://www.carnavalet.paris.fr/fr/collections/portrait-de-madame-tallien-1773-1835>)**



**Gambar 4.1.1.8 Proses Eksekusi Marie Antoinette (Diunduh dari <https://www.history.com/news/marie-antoinette-death-myths-execution-ballads>)**

Periode direktori yang dimulai sejak berakhirnya teror pada tahun 1795 sampai dengan periode konsulat pertama pada tahun 1799 serta melalui kekaisaran Napoleon (1804-1815) menandai perubahan paling provokatif dan transformatif dalam berbusana. Periode-periode tersebut mendorong transisi dari siluet yang menindas pada tahun-tahun sebelumnya ke gaun berbentuk tabung, lurus, mengalir, yang mengingatkan pada seni Yunani. Mode populer yang tetap menjadi ikon selama periode-periode tersebut ialah garis pinggang yang dinaikkan, penggunaan korset tanpa garis atau bahkan hanya menggunakan kamisol, berbahan dasar katun dan muslin ringan yang terdiri dari satu warna, garis leher sangat rendah, serta busana yang sangat terbuka karena banyak menunjukkan bentuk tubuh namun mampu mempermudah dalam bergerak.<sup>16</sup> Pada periode-periode tersebut banyak wanita yang membuat dan memakai mode yang terinspirasi pada masa teror, mereka meniru Marie Antoinette yang mengenakan gaun muslin putih dengan garis leher yang rendah dan hampir transparan.<sup>17</sup>

#### 4.1.2 Faktor Politik

Sebelum revolusi Prancis 1789 terjadi, negara Prancis memiliki bentuk pemerintahan monarki absolut dimana seorang raja yang memerintah memiliki tiga kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan legislatif, kekuatan eksekutif, dan kekuatan yudikatif yang membuat seorang raja semakin kuat.<sup>18</sup> Sebelum revolusi pula masyarakat Prancis terbagi menjadi tiga golongan yang kemudian disebut dengan *États*. *États* pertama merupakan kaum rohaniwan, *États* kedua merupakan kaum bangsawan, dan *États* ketiga merupakan gabungan dari semua rakyat Prancis selain kaum rohaniwan dan bangsawan (pedagang, petani, pengrajin, dan di dalamnya termasuk kaum borjuis).<sup>19</sup> Adanya jarak sosial serta sikap Louis XVI yang kurang bisa bertindak tegas dalam menghadapi orang-orang disekitarnya membuat rakyat Prancis kecewa akan pemerintahannya.

Revolusi Prancis merupakan periode ketika masyarakat Prancis menggulingkan monarki dan mengambil alih pemerintahan.<sup>20</sup> Revolusi politik dimulai pada 17 Juni 1789 ketika para delegasi *États* ketiga menyatakan bahwa hanya mereka yang dapat membentuk *parlement* atau Majelis Nasional Rakyat Prancis.<sup>21</sup> Fase awal terjadinya perubahan politik pada masa revolusi ditandai oleh penghapusan hak-hak istimewa bangsawan kuno, status klerus, dan perbedaan kelas.<sup>22</sup> Penghapusan terhadap hak-hak istimewa juga merupakan sebuah bentuk penyerangan untuk menghancurkan sistem busana pada masa rezim lama.<sup>23</sup> Faktor penting yang mengubah serangkaian gerakan yang menuntut reformasi tersebut menjadi revolusi ialah keinginan untuk menghapuskan monarki itu sendiri.<sup>24</sup>

Revolusi tampak seperti dampak dari kekacauan yang terjadi, namun sebenarnya revolusi merupakan dampak dari revolusi pemikiran pada masyarakat Prancis. Cara berpikir masyarakat Prancis telah berubah sehingga memunculkan pemikiran baru dan dengan itu pula muncul tatanan yang baru.<sup>25</sup> Prancis sendiri mengalami banyak kesederhanaan sejak pertengahan abad ke-18 berkat ide-ide dari beberapa filsuf seperti Jean-Jacques Rousseau yang menyerukan cita-cita kehidupan yang lebih sederhana serta lebih dekat dengan alam.<sup>26</sup>

Pengalaman pada periode ini menciptakan perubahan global, struktural dalam ekonomi dan industri, politik dan masyarakat, serta nilai-nilai budaya.<sup>27</sup> Kini revolusi telah membawa akhir bagi monarki di Prancis, dengan begitu negara Prancis mulai ditata kembali dengan sistem baru yang lebih sederhana. Banyak aspek kehidupan dari masyarakat Prancis yang ikut berubah karena disesuaikan dengan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih sederhana, di antaranya ialah budaya dalam berpakaian.

#### **4.1.3 Faktor Ekonomi**

Sejak tahun 1770 Prancis mengalami berbagai macam masalah keuangan, pertumbuhan ekonomi yang menurun, pengeluaran negara yang tinggi, defisit anggaran, hutang negara yang bertambah, serta hasil panen yang buruk akibat cuaca pada tahun 1788 membuat Prancis dalam keadaan krisis.<sup>28</sup> Dampak dari krisis tersebut berakibat langsung pada masyarakat Prancis yang sebagian besar berasal dari kaum golongan ketiga.

Pada tahun 1789, roti yang merupakan makanan pokok bangsa Prancis mengalami kenaikan harga sehingga sebagian besar rakyat Prancis yang berasal dari golongan ketiga tidak mampu untuk membelinya. Rakyat yang kelaparan mulai melakukan pemberontakan meminta keadilan akan harga roti.<sup>29</sup> Hal tersebut menggambarkan betapa buruknya keadaan ekonomi rakyat Prancis yang sebagian besar berasal dari kaum golongan ketiga, bahkan untuk sekedar membeli makan mereka tidak mampu.

Munculnya tren gaun *Chemise* pada masa revolusi 1789 memungkinkan para wanita di Prancis untuk mengikuti tren tersebut bahkan para wanita dari golongan ketiga sekalipun. Para wanita tersebut tidak membutuhkan biaya yang tinggi untuk mendapatkan gaun *Chemise* yang tidak memiliki volume dan kerap kali terbuat dari bahan yang tipis, bahkan sebagian dari mereka juga kerap kali mengganti kain muslin dengan kain yang lebih murah seperti katun dan kasa untuk membuat gaun tersebut. Selain jenis kain yang berbeda, baik wanita dari golongan ketiga dan wanita bangsawan sama-sama mengenakan gaun *Chemise* yang menjadi kegemaran para wanita pada masa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, ketiga faktor yang telah disebutkan saling berkaitan dalam memunculkan tren gaun *Chemise* di Prancis pada masa revolusi 1789. Dalam penelitian ini juga didapatkan faktor langsung dan faktor tidak langsung yang melatarbelakangi munculnya tren tersebut. Faktor sosial-budaya merupakan faktor langsung yang menyebabkan munculnya tren tersebut. Sementara itu, faktor politik dan faktor ekonomi merupakan faktor tidak langsung yang mendukung keberadaan dari tren tersebut. Selain itu, Marie

Antoinette yang disebut juga sebagai '*madame déficit*' sebab keburukannya terutama dalam hal menghambur-hamburkan uang, juga berkontribusi dalam hal positif yang salah satunya adalah ikut mempopulerkan kesederhanaan dalam berpakaian. Walaupun hal tersebut sempat membuatnya terkena skandal namun ia tetap menghargai gaun dengan kesederhanaan tersebut.



## 4.2 Dampak Munculnya Tren Gaun *Chemise* Terhadap Tiga Bidang di Prancis

Revolusi 1789 telah membawa perubahan terhadap bidang politik, sosial-budaya, dan ekonomi di Prancis. Perubahan-perubahan akan terus terjadi dalam berbagai bidang di Prancis. Dalam subbab ini, peneliti akan memaparkan dampak yang ditimbulkan akibat munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan masyarakat Prancis, yaitu dampak di bidang sosial-budaya, politik, serta ekonomi.

### 4.2.1 Dampak Sosial-Budaya

Pada abad ke-17 mode memiliki tujuan utama dalam melestarikan perbedaan kelas sedangkan pada abad ke-18 mode memiliki fungsi penting yaitu untuk mendramatisasi peringkat sosial.<sup>30</sup> Pakaian merupakan salah satu indikator yang paling menonjol dari hak istimewa dan status aristokrat.<sup>31</sup> Jenis dan kualitas kain yang digunakan, bentuk potongan, warna, kondisi atau usia pakaian, keberadaan ornamen (renda, sulaman, benang emas, manik-manik, payet, dll) dan aksesoris yang dikenakan menciptakan sebuah tingkatan sosial.<sup>32</sup>

Pada abad ke-18 mode berasal dari budaya pengadilan Prancis, kapasitas dalam hal mode didasarkan pada daya pemakainya untuk menempati suatu ruang kekuasaan.<sup>33</sup> Tata cara berpakaian para anggota *États Généraux* saat dipanggil kembali pada tahun 1789 tetap mengikuti aturan lama yang dikeluarkan pada tahun 1614 dimana para klerus harus mengenakan kostum berupa jubah gerejawi

berwarna merah, ungu, dan emas, para bangsawan mengenakan kostum berupa gaun dan rompi hitam, disulam dengan emas dan topi berbulu, dan untuk anggota golongan ketiga mengenakan setelan hitam, dasi putih, dan topi sederhana.<sup>34</sup>



**Gambar 4.2.1.1 Pakaian Resmi para Deputi dari 3 Ordo : Klerus, Bangsawan, dan Golongan Ketiga (Diunduh dari [https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv\\_1b6942680p.item](https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/btv_1b6942680p.item))**

Peringkat sosial memiliki hubungan langsung terhadap mode.<sup>35</sup> Melalui pakaian dapat diidentifikasi status seseorang dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.<sup>36</sup> Tiga tatanan bangsa Prancis memberikan contoh dalam hal berpakaian sesuai dengan peringkat sosial, hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan di antara masyarakat Prancis.<sup>37</sup>

Selama masa revolusi, kaum borjuis dari golongan ketiga mulai mengenakan mode yang sama seperti para bangsawan.<sup>38</sup> Selain itu, pakaian yang dikenakan oleh masyarakat pedesaan tidak berbeda jauh dengan pakaian yang



dikenakan di kota, hanya saja pakaian tersebut sering kali terlihat lebih sederhana dan menggunakan jenis kain yang lebih kasar. Pakaian tersebut terlihat cukup usang akibat sering digunakan. Pada masa itu masyarakat hanya memiliki sedikit persediaan pakaian.<sup>39</sup>

Para bangsawan dan rakyat Prancis pada umumnya mengenakan pakaian yang sama, yang membedakan antara keduanya terletak pada kualitas dari pakaian tersebut juga jumlah dari pakaian yang dimiliki.<sup>40</sup> Namun, rakyat mulai melihat kesamaan yang mereka miliki dengan para bangsawan melalui bentuk pakaian.<sup>41</sup>

#### 4.2.2 Dampak Politik

Revolusi Prancis juga mempromosikan nilai-nilai seperti kebebasan (*liberté*) dan kesetaraan (*égalité*) yang diwujudkan dalam bentuk cara berpakaian.<sup>42</sup> Hal tersebut ditandai oleh hilangnya gaun-gaun besar selama masa ini yang digantikan dengan gaun sederhana yang terinspirasi oleh zaman Yunani dan Romawi kuno. Gaun tersebut dipopulerkan oleh para bangsawan termasuk Marie Antoinette yang dipenjara pada masa revolusi. Mode masyarakat Prancis pada masa ini pada umumnya menyukai kesederhanaan serta terbuat dari bahan yang lebih ringan sehingga dapat mempermudah penggunaannya untuk dapat bergerak secara bebas.

Dekret 8 Brumaire tahun II (29 Oktober 1793) terinspirasi oleh kesederhanaan-kesederhanaan yang terus terjadi pada masa revolusi, pasal pertama dari dekret tersebut ialah

*Nulle personne de l'un et de l'autre sexe ne pourra contraindre aucun citoyen ni citoyenne à se vêtir d'une manière particulière, sous peine d'être considérée et traitée comme suspecte, et poursuivie comme perturbateur du repos public. Chacun est libre de porter tel vêtement et ajustement de son sexe que bon lui semble.*<sup>43</sup>

Tidak seorangpun dari kedua jenis kelamin akan dapat memaksa setiap warga negara untuk berpakaian dengan suatu cara tertentu, di bawah penderitaan yang sedang dipertimbangkan dan diperlakukan seperti tersangka, dan dituntut sebagai pengganggu ketenangan publik. Setiap orang bebas mengenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya sesuai keinginannya.

Dekrit 8 Brumaire yang menyatakan kebebasan untuk berpakaian tersebut menggambarkan adanya demokrasi dalam berpakaian.<sup>44</sup> Selain masyarakat Prancis dapat mengenakan pakaian apapun sesuai dengan yang mereka inginkan, hal tersebut juga berlaku pada pemilihan warna dan semua jenis aksesoris. Terlebih lagi, pada tahun 1795 sampai dengan 1799 hukum semakin mempersulit untuk memaksakan kehendak pada masyarakat Prancis dengan adanya pasal VII pada pembukaan Konstitusi tahun III yang menyatakan bahwa apapun yang tidak dilindungi oleh hukum tidak dapat dicegah juga tidak ada yang bisa dipaksa untuk melakukan apa yang tidak diinginkan.<sup>45</sup>

Pada tahun 1793 *Société Populaire et Républicaine des Arts* lembaga yang menggantikan *Royal Academy of Arts* di Prancis memperdebatkan mode pada masa revolusi. Mereka menyimpulkan bahwa pakaian harus bersih yang berarti tidak boleh menampilkan peringkat atau status sosial pemakainya dan harus memungkinkan bagi tubuh pemakainya dapat bergerak bebas. Secara khusus mereka juga memerintahkan wanita untuk tidak mengubah bentuk tubuh mereka

melalui pemakaian korset, panier, atau alat lainnya karena hal tersebut merupakan mode pada masa rezim lama.<sup>46</sup>

#### 4.2.3 Dampak Ekonomi

Lyon dikenal dengan sebutan ibu kota sutra pada abad ke-17 hingga abad ke-18 sebab jantung ekonomi dari kota tersebut berasal dari industri sutra.<sup>47</sup> Pada tahun 1786 terdapat 14.000 alat tenun dengan lebih dari 30.000 orang yang terdaftar di industri tersebut. Lyon banyak menerima pesanan di bawah pemerintahan Louis XIV guna menghiasi istana Versailles dan pada masa Louis XVI Lyon mendapatkan banyak pesanan dari kaum bangsawan dan para rohaniwan.<sup>48</sup>

Pada masa revolusi 1789 industri sutra Lyon mengalami kehancuran, setengah dari alat tenun yang ada di Lyon berhenti beroperasi selama masa tersebut.<sup>49</sup> Hal tersebut terjadi akibat dari kurangnya permintaan dari kaum bangsawan dan para rohaniwan yang disebabkan oleh larangan pemerintahan baru di Prancis atas penggunaan pakaian mahal berbahan dasar sutra, *taffeta*, atau beludru yang menyebabkan menurunnya kapasitas produksi secara drastis, namun dalam beberapa tahun ke depan industri sutra Lyon kembali membaik berkat Napoleon.<sup>50</sup>

Sebagai konsul pertama, Napoleon membuat aturannya sendiri sebab ia mengerti akan pentingnya politik dan ekonomi mode, hal tersebut ia wujudkan

dengan membangun istananya sendiri seperti istana Versailles. Industri sutra Lyon mendapat pesanan kembali berkat keinginan Napoleon yang ingin mempercantik istananya dengan sutra-sutra tersebut.<sup>51</sup> Selain itu, Napoleon juga memutuskan agar anggota pengadilan mengenakan pakaian resmi berbahan dasar sutra Lyon.<sup>52</sup>



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tren gaun *Chemise* di kalangan wanita Prancis pada masa revolusi 1789 serta dampak dari tren tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya tren tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor sosial-budaya, faktor politik, dan faktor ekonomi. Adanya pengaruh dari budaya Inggris berupa kesederhanaan dalam berpakaian membuat tren-tren mode yang muncul di Prancis sejak tahun 1770 juga mengalami kesederhanaan. Selain itu, gaun *Chemise* yang terus digunakan oleh para wanita dari masa revolusi sampai ke masa direktori dan terus berlanjut ke masa kekaisaran diilhami oleh beberapa wanita bangsawan yang mengenakan gaun tersebut saat berada di penjara pada masa revolusi, Theresia Tallien dan Marie Antoinette merupakan inspirasi bagi mereka. Kedua hal tersebut merupakan faktor sosial-budaya yang memunculkan tren gaun *Chemise* di Prancis. Dilihat dari faktor politik, terjadinya revolusi 1789

yang kemudian menggulingkan monarki absolut di Prancis ikut menghancurkan sistem busana pada masa rezim lama, selanjutnya budaya dalam berpakaian disesuaikan dengan prinsip-prinsip kehidupan yang lebih sederhana. Berikutnya faktor ekonomi, krisis yang terjadi di Prancis semakin memperburuk keadaan perekonomian rakyatnya, namun dengan bentuk dari gaun *Chemise* yang sederhana, tidak membutuhkan banyak kain, dan dapat menggunakan bahan lain seperti katun dan kasa yang lebih murah, seluruh wanita di Prancis dapat dengan mudah mengikuti tren tersebut.

Munculnya tren gaun *Chemise* tersebut memberikan dampak terhadap tiga bidang di Prancis. Terjadinya perubahan makna terhadap pakaian dari masa sebelumnya yang berfungsi sebagai pembeda status sosial sampai pada masa revolusi dimana hal tersebut tidak lagi berlaku karena rakyat biasa juga dapat mengenakan gaun yang sama merupakan dampak sosial-budaya dari munculnya tren gaun *Chemise*. Dampak politik dari munculnya tren tersebut berupa disusunnya dekret 8 Brumaire tahun II yang menyatakan kebebasan dalam berpakaian bagi masyarakat Prancis. Selanjutnya, hancurnya industri sutra Lyon yang merupakan jantung perekonomian sebagian besar masyarakat Prancis akibat dari kesederhanaan dalam berbagai aspek termasuk mode selama revolusi menjadi dampak ekonomi dari munculnya tren tersebut. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dari munculnya tren tersebut, yaitu kesetaraan yang tampak pada penggunaan pakaian yang sama, sedangkan dampak negatif dari munculnya tren tersebut ialah hancurnya salah satu sektor perekonomian di Prancis.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tren gaun Chemise di Prancis pada masa revolusi 1789 serta dampak yang ditimbulkannya, peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya agar menganalisis tren-tren mode lainnya dengan menggunakan kajian historis yang juga ditengarai membawa perubahan di berbagai bidang di Prancis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Carpentier, J. & Lebrun, F. (2018). *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Casden. (n.d.). *Le Vêtement dans la littérature*. Diakses pada 18 Januari 2019, dari <https://www.casden.fr/Avec-vous-au-quotidien/Decouvrir-et-enseigner/Fiches-de-lecture/Le-Vetement-dans-la-litterature>
- CNRTL : *RÉVOLUTION*. Diakses pada 24 Januari 2019, dari <http://www.cnrtl.fr/definition/revolution>
- Conseil Constitutionnel : *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen de 1789*. Diakses pada 24 Januari 2019, dari <https://www.conseil-constitutionnel.fr/le-bloc-de-constitutionnalite/declaration-des-droits-de-l-homme-et-du-citoyen-de-1789>
- Education.gouv.fr : *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen de 1789*. Diakses pada 25 Januari 2019, dari <http://www.education.gouv.fr/cid101145/declaration-des-droits-de-l-homme-et-du-citoyen-du-26-aout1789.html&xtmc=declarationdedroitdelhommeetducitoyen&xtnp=1&xtr=1>
- Éduscol : *La Déclaration des Droits de l'Homme*. Diakses pada 25 Januari 2019, dari <http://eduscol.education.fr/cid74050/la-declaration-des-droits-delhomme-et-du-citoyen-de-1789.html>
- English Oxford Living Dictionaries: *Definition of revolution in English*. Diakses pada 24 Januari 2019, dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/revolution>
- États Généraux. Diakses pada 21 Mei 2019, dari [https://www.larousse.fr/encyclopedie/divers/états\\_généraux/49635](https://www.larousse.fr/encyclopedie/divers/états_généraux/49635)
- Herwata, Achmad S. (2017). *Kajian Historis Aksi Terorisme di Prancis Pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Brawijaya, Malang.
- Jakarta Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joonbeom, Lee. (2014). *WHY? Clothes and Fashion – Pakaian dan Modelnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.



- Journet, N. (2002). *La Culture de L'universel au particulier*. Auxerre Cedex: Sciences Humaines Éditions.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- La Toupie: *Révolution*. Diakses pada 24 Januari 2019, dari <http://www.toupie.org/Dictionnaire/Revolution.htm>
- Legifrance : *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen de 1789*. Diakses pada 24 Januari 2019, dari <https://www.legifrance.gouv.fr/Droit-francais/Constitution/Declaration-des-Droits-de-l-Homme-et-du-Citoyen-de-1789>
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Mohammad. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Prastowo, Andi. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian suatu Tinjauan: Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, S. (1983). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wardani, Nuraini I. (2016). *Penerapan Undang-Undang Laïcité Tahun 2004 Dan Posisi Kaum Wanita Muslim Imigran Maghribi Pada Era Pemerintahan Presiden Jacques Chirac (1995-2007) di Prancis*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Brawijaya, Malang.

## CATATAN

1. La Mode a Versailles . Diakses pada tanggal 15 Mei 2019 dari <http://versailles.cherchez.com/vie/mode.htm>
2. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
3. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
4. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
5. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
6. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
7. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
8. La contestation dans l’histoire de la mode Moments emblématiques. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari <http://www.fashionandlace.museum.brussels/documents/view/lol-momentsemblematiquespdf?id=209>
9. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019

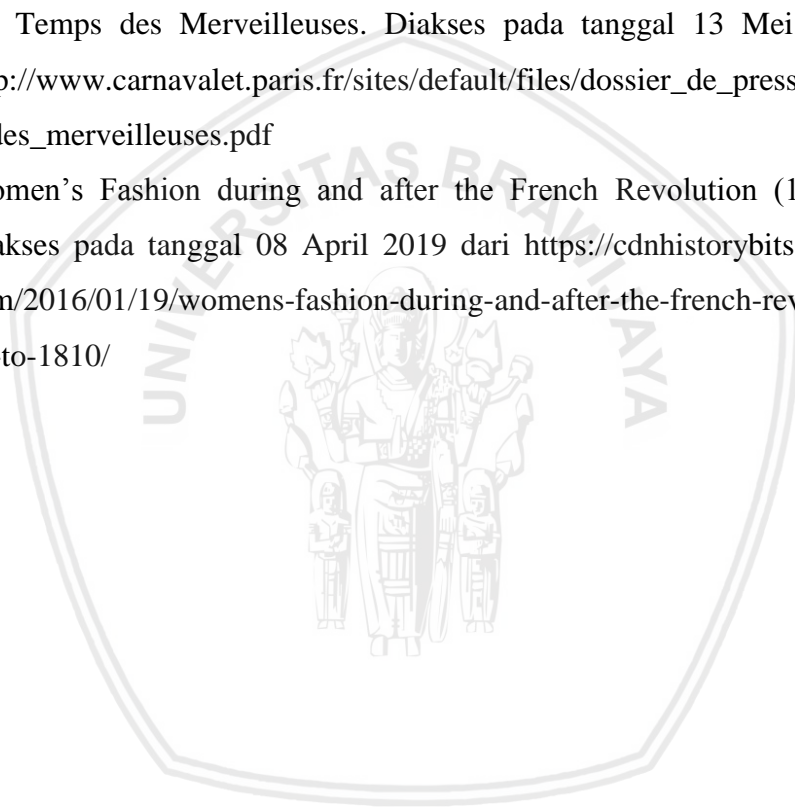
- dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
10. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
  11. Sexuality in Fashion: The Myth of Wet Dresses and the Muslin Disease. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari <http://www.sexualhistorytour.com/sexuality-in-fashion-the-myth-of-wet-dresses-and-the-muslin-disease/>
  12. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
  13. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
  14. Sexuality in Fashion: The Myth of Wet Dresses and the Muslin Disease. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari <http://www.sexualhistorytour.com/sexuality-in-fashion-the-myth-of-wet-dresses-and-the-muslin-disease/>
  15. 5 Fashion Trends Inspired By The French Revolution. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari <http://historyandotherthoughts.blogspot.com/2015/01/5-fashion-trends-inspired-by-french.html>
  16. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
  17. 5 Fashion Trends Inspired By The French Revolution. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari <http://historyandotherthoughts.blogspot.com/2015/01/5-fashion-trends-inspired-by-french.html>
  18. Les modes au temps de la Révolution Française. Diakses pada tanggal 30 April 20109 dari <http://histoire-du-costume.blogspot.com/>

19. French Revolution : Overview. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari [https://www.ducksters.com/history/french\\_revolution/](https://www.ducksters.com/history/french_revolution/)
20. French Revolution : Overview. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari [https://www.ducksters.com/history/french\\_revolution/](https://www.ducksters.com/history/french_revolution/)
21. Hussey, Andrew. (2014) Paris Sejarah yang Tersembunyi. PT Pustaka Alvabet : Jakarta. Hal. 252.
22. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
23. Hussey, Andrew. (2014) Paris Sejarah yang Tersembunyi. PT Pustaka Alvabet : Jakarta. Hal. 252.
24. Paine, Thomas. (2000) Daulat Manusia: Jawaban atas Serangan Burke terhadap Revolusi Perancis. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. Hal. 82.
25. Casden. (n.d.). Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada tanggal 18 Januari 2019 dari <https://www.casden.fr/Avec-vous-au-quotidien/Decouvrir-et-enseigner/Fiches-de-lecture/Le-Vetement-dans-la-litterature> French revolution causes
26. French Revolution: Causes. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari [https://www.ducksters.com/history/french\\_revolution/causes\\_of\\_the\\_french\\_revolution.php](https://www.ducksters.com/history/french_revolution/causes_of_the_french_revolution.php)
27. Collection Générale des Lois: Décrets, Arrêtés, Sénatus-Consultes, Avis du Conseil d'État et Réglemens d'Administration Publiés depuis 1789 jusqu'au 1 Avril 1814. Convention Nationale : Juillet 1793 - 9 Juin 1794, Volume 4, Issue 2. Diakses pada tanggal 14 Mei 2019 dari [https://books.google.co.id/books?id=uURHAAAACAAJ&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=uURHAAAACAAJ&source=gbs_navlinks_s)
28. Les modes au temps de la Révolution Française. Diakses pada tanggal 30 April 20109 dari <http://histoire-du-costume.blogspot.com/>
29. French Revolution : Women's March on Versailles. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari [https://www.ducksters.com/history/french\\_revolution/womens\\_march\\_on\\_versailles.php](https://www.ducksters.com/history/french_revolution/womens_march_on_versailles.php)

30. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
31. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
32. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
33. The Modernity of la Mode: a History of the French Revolution Through the Lens of Fashion, Culture, and Identity. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari [https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors\\_theses](https://digitalcommons.bucknell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=honors_theses)
34. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France]. Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
35. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France]. Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
36. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
37. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France]. Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
38. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France].

- Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
39. Les modes au temps de la Révolution Française. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari <http://histoire-du-costume.blogspot.com/>
  40. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France]. Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
  41. L'Habit en Révolution: Mode et Vêtements dans la France d'Ancien Régime [Revolution in Style: Dress and Fashion in Pre-Revolutionary France]. Diakses pada tanggal 27 April 2019 dari <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bcir:102326/datastream/PDF/view>
  42. Comment le pantalon a pris le pouvoir. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019 dari [https://www.lepoint.fr/culture/comment-le-pantalon-a-pris-le-pouvoir-19-08-2010-1226549\\_3.php](https://www.lepoint.fr/culture/comment-le-pantalon-a-pris-le-pouvoir-19-08-2010-1226549_3.php)
  43. Collection Générale des Lois: Décrets, Arrêtés, Sénatus-Consultes, Avis du Conseil d'État et Réglemens d'Administration Publiés depuis 1789 jusqu'au 1 Avril 1814. Convention Nationale : Juillet 1793 - 9 Juin 1794, Volume 4, Issue 2. Diakses pada tanggal 14 Mei 2019 dari [https://books.google.co.id/books?id=uURHAAAACAAJ&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=uURHAAAACAAJ&source=gbs_navlinks_s)
  44. Fiche de lecture : Le Vêtement dans la littérature. Diakses pada 18 Maret 2019 dari <https://www.vousnousils.fr/wp-content/uploads/2016/06/Fiche-vetement.pdf>
  45. Costumes et vêtements sous le Directoire : signes politiques ou effets de mode ?. Diakses pada tanggal 28 April 2019 dari <https://journals.openedition.org/chrhc/4768>
  46. Fashion During The French Revolution. Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://www.encyclopedia.com/humanities/culture-magazines/fashion-during-french-revolution>
  47. Quelle est l'histoire de la soie à Lyon?. Diakses pada tanggal 02 Mei 2019 dari <https://www.aderly.fr/lhistoire-de-soie-a-lyon/>

48. La Soie à Lyon: Une Initiative du Pouvoir Royal. Diakses pada tanggal 02 Mei 2019 dari <https://www.millenaire3.com/content/download/3185/54067>
49. La Soie à Lyon: Une Initiative du Pouvoir Royal. Diakses pada tanggal 02 Mei 2019 dari <https://www.millenaire3.com/content/download/3185/54067>
50. Petite histoire des canuts: Naissance et développement de la Fabrique lyonnaise. Diakses pada tanggal 02 Mei 2019 dari [https://www.soierie-vivante.asso.fr/Histoire\\_Canut.php](https://www.soierie-vivante.asso.fr/Histoire_Canut.php)
51. Au Temps des Merveilleuses. Diakses pada tanggal 13 Mei 2019 dari [http://www.carnavalet.paris.fr/sites/default/files/dossier\\_de\\_presse\\_au\\_temps\\_des\\_merveilleuses.pdf](http://www.carnavalet.paris.fr/sites/default/files/dossier_de_presse_au_temps_des_merveilleuses.pdf)
52. Women's Fashion during and after the French Revolution (1790-1810). Diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <https://cdnhistorybits.wordpress.com/2016/01/19/womens-fashion-during-and-after-the-french-revolution-1790-to-1810/>



## GLOSARI

**Baroque.** Gaya yang sangat berlebihan berkat hiasan yang semakin beragam dan populer pada abad ke-17.

**Brokat.** Kain sutra yang sebagian besar bermotif bunga.

**Chemise.** Pakaian dalam wanita terbuat dari linen atau katun yang berpotongan longgar.

**États Généraux.** Sebuah majelis politik pada masa rezim lama yang difungsikan untuk merundingkan masalah-masalah umum di Prancis. Majelis tersebut merupakan perwakilan masing-masing *États* atau golongan yang terdiri dari golongan pertama kaum rohaniwan, golongan kedua kaum bangsawan, dan golongan ketiga rakyat biasa.

**Guillotine.** Sebuah alat yang digunakan untuk mengeksekusi seseorang yang telah dijatuhi hukuman mati. Alat tersebut menjadi populer pada masa revolusi Prancis.

**Jurandes.** Sekelompok orang yang dipilih untuk memimpin orang-orang dengan suatu pekerjaan tertentu.

**Kamisol.** Pakaian dalam wanita.

**Korset.** Salah satu komponen dari pakaian dalam wanita yang digunakan untuk mengubah bentuk tubuh agar mendapatkan lekuk tubuh.

**Muslin.** Kain halus dan transparan, berbahan dasar sutra atau katun namun juga dapat terbuat dari wol atau bahan sintestis lainnya.

**Neoklasisme.** Gaya yang terinspirasi oleh zaman kuno.



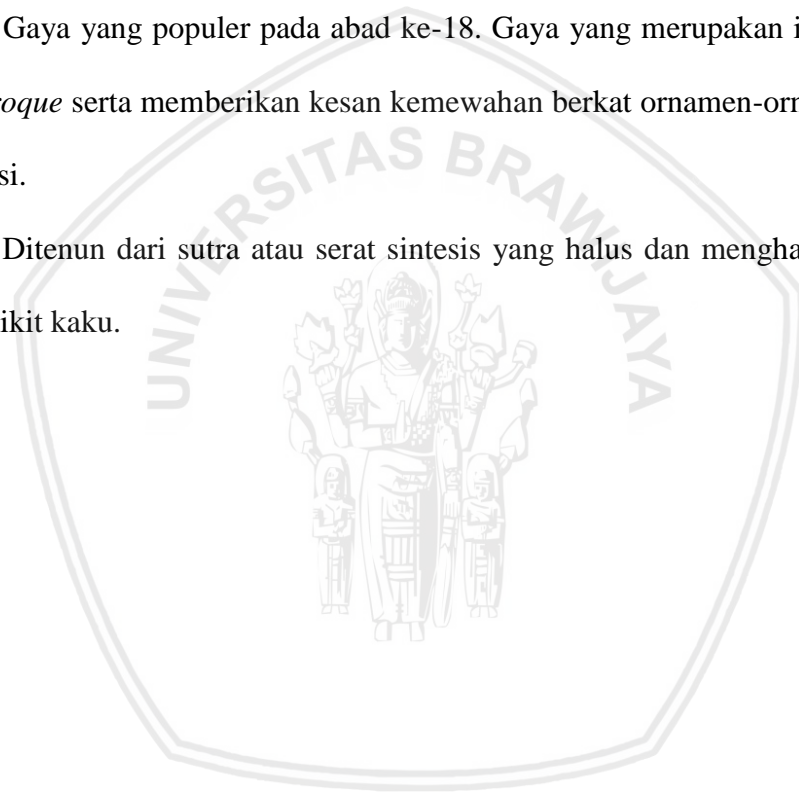
***Panier***. Penyangga rok wanita pada abad ke-18 dan memiliki lebar yang fantastis.

***Percale***. Kain berbahan dasar katun, memiliki permukaan yang lembut berkat tenunan yang rapat.

***Robespierre***. Ketua dari kelompok Jacobin yang sempat menguasai Prancis pada masa revolusi 1789.

***Rococo***. Gaya yang populer pada abad ke-18. Gaya yang merupakan inovasi dari gaya *baroque* serta memberikan kesan kemewahan berkat ornamen-ornamen yang menghiasi.

***Taffeta***. Ditenun dari sutra atau serat sintesis yang halus dan menghasilkan kain yang sedikit kaku.



**Lampiran 1. Dekrit 8 Brumaire tahun II (29 Oktober 1793)**

**29 OCTOBRE 1793 (8 BRUMAIRE AN 2).**

*DÉCRET relatif aux Vêtemens des Personnes des deux sexes.*

*Du 29 Octobre 1793 (8 Brumaire an 2). (N.º 1795.)*

**ART. I.<sup>er</sup>** Nulle personne de l'un et de l'autre sexe ne pourra contraindre aucun citoyen ni citoyenne à se vêtir d'une manière particulière, sous peine d'être considérée et traitée comme suspecte, et poursuivie comme perturbateur du repos public. Chacun est libre de porter tel vêtement et ajustement de son sexe que bon lui semble.

**2.** La Convention nationale n'entend point déroger aux précédens décrets rendus sur le fait de la cocarde nationale, sur le costume des prêtres et sur les travestissemens, ainsi qu'à tous autres décrets relatifs au même objet.

**3.** Le présent décret sera inséré dans le bulletin du 9 brumaire.

**Lampiran 2. Konstitusi 5 Fructidor tahun III****Constitution du 5 Fructidor An III****Déclaration des droits et des devoirs de l'homme et du citoyen**

Le peuple français proclame, en présence de l'Être suprême, la Déclaration suivante des droits et des devoirs de l'homme et du citoyen.

**DROITS**

**Article 1.** - Les droits de l'homme en société sont la liberté, l'égalité, la sûreté, la propriété.

**Article 2.** - La liberté consiste à pouvoir faire ce qui ne nuit pas aux droits d'autrui.

**Article 3.** - L'égalité consiste en ce que la loi est la même pour tous, soit qu'elle protège, soit qu'elle punisse. L'égalité n'admet aucune distinction de naissance, aucune hérédité de pouvoirs.

**Article 4.** - La sûreté résulte du concours de tous pour assurer les droits de chacun.

**Article 5.** - La propriété est le droit de jouir et de disposer de ses biens, de ses revenus, du fruit de son travail et de son industrie.

**Article 6.** - La loi est la volonté générale, exprimée par la majorité ou des citoyens ou de leurs représentants.

**Article 7.** - Ce qui n'est pas défendu par la loi ne peut être empêché. - Nul ne peut être contraint à faire ce qu'elle n'ordonne pas.

**Article 8.** - Nul ne peut être appelé en justice, accusé, arrêté ni détenu, que dans les cas déterminés par la loi, et selon les formes qu'elle a prescrites.

**Article 9.** - Ceux qui sollicitent, expédient, signent, exécutent ou font exécuter des actes arbitraires sont coupables et doivent être punis.

**Article 10.** - Toute rigueur qui ne serait pas nécessaire pour s'assurer de la personne d'un prévenu doit être sévèrement réprimée par la loi.

**Article 11.** - Nul ne peut être jugé qu'après avoir été entendu ou légalement appelé.

**Article 12.** - La loi ne doit décerner que des peines strictement nécessaires et proportionnées au délit.

**Article 13.** - Tout traitement qui aggrave la peine déterminée par la loi, est un crime.

**Article 14.** - Aucune loi, ni criminelle ni civile, ne peut avoir d'effet rétroactif

**Article 15.** - Tout homme peut engager son temps et ses services ; mais il ne peut se vendre ni être vendu ; sa personne n'est pas une propriété aliénable.

**Article 16.** - Toute contribution est établie pour l'utilité générale ; elle doit être répartie entre les contribuables, en raison de leurs facultés.

**Article 17.** - La souveraineté réside essentiellement dans l'universalité des citoyens.

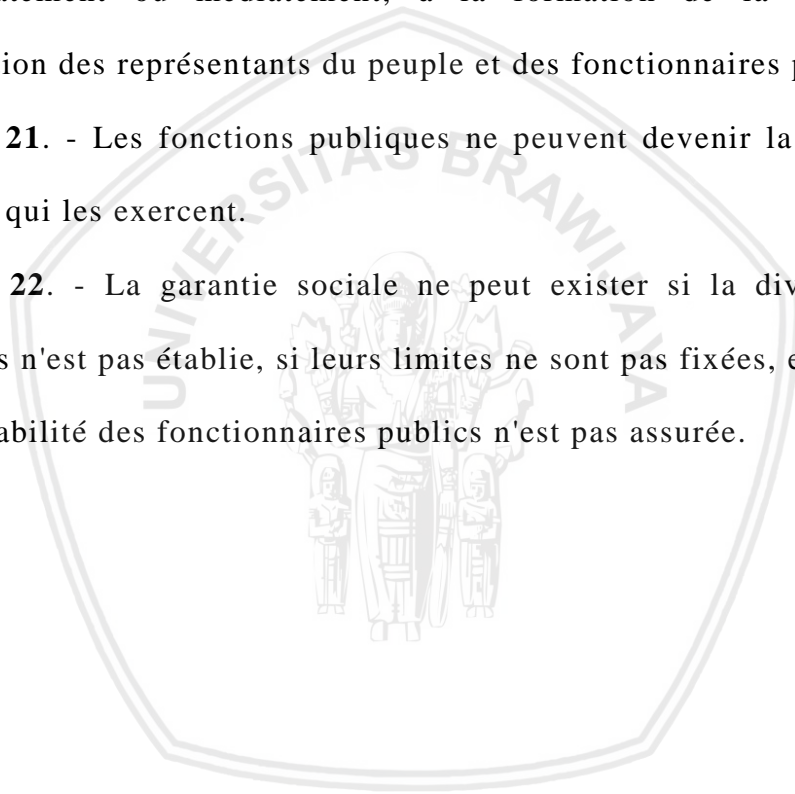
**Article 18.** - Nul individu, nulle réunion partielle de citoyens ne peut s'attribuer la souveraineté.

**Article 19.** - Nul ne peut, sans une délégation légale, exercer aucune autorité, ni remplir aucune fonction publique.

**Article 20.** - Chaque citoyen a un droit égal de concourir, immédiatement ou médiatement, à la formation de la loi, à la nomination des représentants du peuple et des fonctionnaires publics.

**Article 21.** - Les fonctions publiques ne peuvent devenir la propriété de ceux qui les exercent.

**Article 22.** - La garantie sociale ne peut exister si la division des pouvoirs n'est pas établie, si leurs limites ne sont pas fixées, et si la responsabilité des fonctionnaires publics n'est pas assurée.



### Lampiran 3. *Curriculum Vitae*

Nama : Rosa Puspa Arifin

NIM : 155110301111010

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 07 Mei 1997

Alamat Asli : Perum. IKIP Tegalondo Asri Blok 2D/06  
Karangploso Malang Jawa Timur 65152

Alamat Email : rosapuspaa@gmail.com

Nomor Ponsel : 081334145257

Pendidikan : Bustanul Athfal Restu (2001 - 2003)  
MIN Malang I (2003 - 2009)  
SMPN 18 Malang (2009 - 2012)  
SMKN 4 Malang (2012 - 2015)  
Universitas Brawijaya (2015 - 2019)

Pengalaman Kepanitiaan :

- 2017 : Koordinator Lomba *Fashion Show Bon Courage 10*.

Lampiran 4. **Berita Acara Bimbingan Skripsi**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, fax.  
+62341-575822

E-mail : fib\_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Rosa Puspa Arifin
2. NIM : 155110301111010
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sejarah
5. Judul Skripsi : Kajian Historis Tren Gaun Chemise di Kalangan Wanita Prancis pada Masa Revolusi 1789
6. Tanggal Mengajukan : 02 Januari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 10 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Lusia Neti Harwati, M.Ed.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	02 Januari 2019	Pengajuan judul	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
2	30 Januari 2019	Pengajuan Bab 1-3	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
3	30 Januari 2019	ACC Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
4	04 Februari 2019	Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓
5	22 Mei 2019	Revisi Seminar	Lusia Neti Harwati, M.Ed	✓

		Proposal, Pengajuan Bab 4		
6	24 Mei 2019	Pengajuan Bab 4-5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
7	28 Mei 2019	ACC Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
8	18 Juni 2019	Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
9	28 Juni 2019	Revisi Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
10	28 Juni 2019	ACC Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
11	09 Juli 2019	Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N
12	10 Juli 2019	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	N


10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 10 Juli 2019

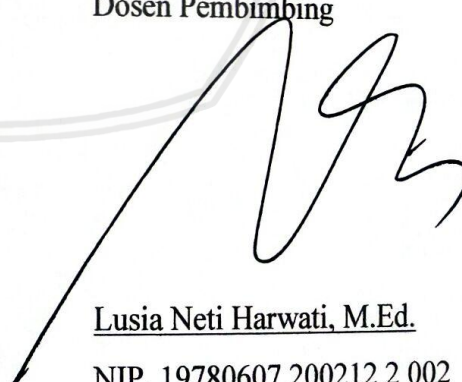
Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

  
Sahiroddin, Ph.D.

NIP.19790116 200912 1 001

  
Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
NIP. 19780607 200212 2 002